

KRITIK ISLAM TERHADAP MATERIALISME

(Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari)

Oleh:

Harsa Triomna¹ Moch Iqbal²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: Harsatrimona@yahoo.com, moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Materialism is a flow of philosophy that considers the material needs on the ideology of ideology, spiritual, social, and cultural religion. Materialism that is an ideology is quite growing rapidly especially in the West. Materialism is basically not a new stream, or the result of modern times, but the confidence of this flow, has existed since the ancient Greek philosophical age. Some of the materialists of Western materials consider the development of the flow along with the progress of science. As the material growth is very related to the development of science. The background of development of the materialism in the West is different from the development of materialism in the Islamic world both history and the context of the ordination doctrine. Among these factors are the first, the weakness of the doctrines of church and the arrogance and the violence he does. Second, the weakness of the Western ideas. This paper is a literature study by lacking data from sources relevant to discussion. After the study must be obtained by the result that the archogetry of the materialists does not match the teachings of Islam

Kata Kunci: Islam, Materialisme, Murtadha Muthahhari

ABSTRAK

Materialisme merupakan suatu aliran filsafat yang menganggap kebutuhan materi di atas kebutuhan ideologi, spiritual, Agama sosial, dan budaya. Materialisme yang merupakan ideologi cukup berkembang pesat khususnya di Barat. Materialisme Pada dasarnya bukanlah aliran yang baru, atau hasil dari zaman modern, namun kepercayaan aliran ini, sudah ada sejak zaman filsafat Yunani kuno. Beberapa filosof Barat yang materialis menganggap perkembangan

aliran tersebut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Seiring berkembang paham materialisme sangat berhubungan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Latar belakang Perkembangann materialisme di Barat berbeda dengan perkembangan materialisme di dunia islam baik sejarah maupun konteks doktrin orientasinya. diantara faktor-faktor tersebut adalah pertama, kelemahan doktrin-doktrin Gereja dan keangkuhan serta kekerasan yang dilakukannya. Kedua, kelemahan ide-ide Barat. Tulisan ini merupakan sebuah kajian literatur dengan melack data dari sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan. Setelah dilakukan kajian secara seksama diperoleh hasil bahwa arogansi kaum materialis tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam

Kata Kunci: Islam, Materialisme, Murtadha Muthahhari

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Tuhan pada hakikatnya adalah binatang yang memiliki akal untuk berpikir dan merasakan lingkungannya. Kepemilikan akal pada manusia merupakan pembeda dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Manusia merupakan makhluk pencari kebenaran. Pencarian kebenaran pada diri manusia disebut fitrah.¹ Melekatnya fitrah manusia tentu merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Tuhan yang kuasa. Semakin berkembang ilmu pengetahuan, semakin canggih juga alat-alat yang digunakannya dalam mencari kebenaran tersebut. Peter

Connolly mengutip sebuah teori Darwin yang cukup terkenal Evolusionisme menyatakan bahwa evolusi berkembang terus menuju ke titik kesempurnaan.²Kepercayaan pada politeisme,(banyak Tuhan) dualiteisme (dua Tuhan) dan menuju pada monoteisme (satu Tuhan).

Perkembangan materialisme semakin menunjukkan eksistensinya pada masyarakat, baik dunia Barat maupun dunia Islam sendiri. Bukti dari eksistensinya adalah dengan banyaknya tokoh materialisme ini. Feuerbach, Engels, Hegel dan Marx adalah tokoh yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan materialisme pada abad akhir-akhir

¹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* terj. H. Afif Muhammad (Jakarta: Lentera Basritama 2001), hlm. 43.

² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: L.KIS, 2002), hlm. 7.

ini di seluruh penjuru dunia, terutama di Barat, sedangkan Ali Wardi, Ibnu Abi al-Auja adalah sebagian tokoh materialis di dunia Islam. Singkat kata, materialisme sejarah adalah sejarah yang berkarakter material dan eksistensinya dialektis. Artinya, basis semua gerakan sejarah dan fenomena masyarakat adalah sistem ekonomi yang meliputi produk materialnya, kekuatan, hubungan dan sistem produksinya³

Materialisme mencapai kejayaannya menjadi aliran yang bisa berdiri sendiri paskah dari zaman pencerahan.⁴ Indikasi perkembangan materialisme seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan ilmiah dengan banyaknya teori-teori ilmiah yang mempengaruhi masyarakat secara umum, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah.⁵

Berbeda dengan di dunia Islam, materialisme berkembang tidak sepesat di dunia Barat, baik yang berhubungan dengan aqidah atau keyakinan hingga pada pola

³ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hlm. 83.

⁴ Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 98.

⁵ Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 98.

pemikiran dan cara pandang terhadap sesuatu. Sementara di dunia Islam, selain aliran ini tidak mempunyai akar sejarah yang khusus dan obyektif, dan juga beberapa doktrin Islam dengan tegas menentang aliran tersebut.⁶

Menurut Muthahhari tidak ada dasar yang menyatakan bahwa kecenderungan orang-orang modern yang intelektual menganut materialisme oleh karena penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan wawasannya. Islam bukanlah satu atau dua orang yang mampu memproduksi ilmuwan-ilmuan, seperti; Ibnu Sina, Ibnu Rusd, Al-Farabi, Ibnu Khaldun atau Al-Ghazali, namun tidak ada di antara mereka menganut materialisme oleh karena penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Lanjut Muthahhari, dalam agama Islam menyakini akan keabsahan dan keutamaan akal yang rasional, tidak berarti harus menafikan teks Al-Qur'an.⁷

Kecenderungan materialisme orang-orang Eropa pada abad ke-18-

⁶ Ibid., hlm. 23.

⁷ Murtadha Muthahhari, *Mamsia Sempurna*, terj. M. Hashem (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), hlm. 83.

ke-20 tentu memiliki latarbelakang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi sebagaimana yang diungkapkan oleh Muthahhari adalah

1. Kelemahan Doktrin-Doktrin Gereja dan Kekerasan Serta Keangkuhan Gereja.

Pejabat Gereja di Barat dahulu tidak mampu untuk memuaskan keresahan masyarakatnya tentang konsep ketuhanan.⁸ Kebijakan atau fatwa Gereja adalah dogma yang sakral, dan sangat berkaitan dengan hukum pahala dan dosa, berani melanggar berarti berani menerima hukuman. Otoritas Gereja menempatkan gagasan ilmiah tertentu yang diwarisi dari filosof kuno dan teolog-teolog Kristen ke dalam prinsip-prinsip agama dan menganggap penentangan sebagai kemurtadan. Selain itu, tidak terhenti pada pengumuman sebagai ahli bi'ah dan mengasingkannya dari masyarakat, tetapi menelusuri keyakinan dan aqidah seseorang dengan menggunakan berbagai macam dalih dan mencoba

⁸ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 25.

menemukan titik-titik rawan dari si pembangkang, baik individu maupun kelompok, serta menghukum mereka dengan eksekusi yang mengerikan.⁹

2. Kelemahan Ide-ide Filsafat Barat

Maraknya materialisme di Barat terletak pada ide-ide filosofisnya, menjadi alasan yang kedua. Muthahhari mengatakan bahwa sesungguhnya apa yang disebut filsafat teologi sangat terbelakang di Eropa, walaupun tidak menutup kemungkinan, ada beberapa orang yang belajar filsafat Timur, atau filsafat Arab, yakni filsafat Islam. Karena asumsi sebagian mereka sendiri, pencarian kebenaran pada konsep konsep filsafat Barat tidak mendatangkan kepuasan intelektual, salah satunya yang menjadi kontroversi dalam perdebatan mereka mengenai "Masalah Sebab Pertama" (*First Cause*).¹⁰

Para Filosof-filosof dari Barat misalnya Hegel, Spencel ataupun Sartre kurang tuntas dan terlalu pasrah dalam mendefinisikan Sebab

⁹ Ibid., hlm. 33.

¹⁰ Ibid, him. 29.

Pertama. Konsep pemikiran mereka bahwa segala sesuatu niscaya memiliki sebab dan segala sebab sebab begitu memiliki, pada akhirnya memiliki yang namanya Sebab Pertama.

3. Kelemahan Konsep-Konsep Sosial Politik.

Sebab ketiga yang muncul dari kecenderungan materialisme menurut Muthahhari adalah lemahnya konsep sosial dan politik di Barat. Menelusuri sejarah Eropa dahulu tidak dapat dibayangkan dengan membandingkan kondisi saat ini, dimana Barat menjadi parameter atau rujukan karena Eropa dahulu dikendalikan oleh sang penguasa yang sangat otoriter. Ide ide sosial dan politik di Barat tidak mengakui hak-hak mayoritas rakyat terhadap pemerintah dengan menjustifikasi sistem pemerintahan despotis. Pengakuan hanya ada kewajiban patuh dan taat kepada penguasa. Sementara antara penguasa dengan otoritas agama menutupi kebenaran demi kepentingan mereka. Perlakuan irasional inilah yang sering dihadapi oleh rakyat. Pengetahuan yang didapat tidak bisa menjadi suatu

kebenaran tanpa mendapat restu dari penguasa. Dengan kata lain, suatu pengetahuan akan menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan otoritas penguasa. kebenaran versi penguasa bukan hanya menjadi semu, akan tetapi tidak logis, irasional bahkan bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Para birokrat pemerintahan mengangkat wacana teologi dan memandang penguasa hanya bertanggung jawab kepada Tuhan saja, tidak kepada lainnya. Konsekuensi logisnya, munculah pemikiran tentang hubungan dan keterkaitan artifisial antara keimanan kepada Tuhan sekaligus kepercayaan akan keharusan tunduk kepada penguasa, sementara pada sisi lain, mengingkari seluruh hak masyarakat untuk bertanya kepada orang-orang pilihan Tuhan untuk melindungi mereka.¹¹

B. Rumusan Masalah

Materialis Barat menyatakan bahwa perubahan akan terwujud apabila prioritas materi di atas spiritual, idealisme, budaya dan yang

¹¹ Ibid., hlm. 101.

lain, dan kemajuan ilmu pengetahuan di Barat seiring dengan kemajuan kepercayaan pada materialisme. Dengan kata lain, agama, idealisme, budaya, politik atau sesuatu di luar materi tidak akan mendatangkan suatu perubahan. Muthahhari menyatakan, justru agama mampu menjadi dasar perjuangan upaya dapat mewujudkan transformasi sosial. Maka dengan demikian, peneliti mencoba merumuskan permasalahan tersebut.

1. Biografi Murtdha Muthahhari

Ayutullah Murtadha Muthahhari lahir hari pada 1920 M/1338 H di desa Fariman, 60 KM dari pusat belajar kaum Muslimin dan pusat ziarah Syi'ah, yaitu Masyhad, Khorasan, Iran Timur. Ayahnya M. Husein Muthahhari, adalah ulama yang cukup terkenal.¹² Sang ayah Muthahhari bukan hanya sebagai ulama, namun ia mampu menjadi guru pribadi Muthahhari sejak kecil. Muthahhari belajar di madrasah di Fariman, Masyhad pada usia 12 tahun tepatnya pada tahun 1932.

¹² Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Akmal Kamil (Jakarta Al-Huda, 2001, hlm. 9

Sejak kecil Muthahhari sudah kelihatan kecintaannya pada filsafat, teologi, dan tasawuf. Mirza Mahdi Syahidi Razavi adalah guru filsafat Muthahhari yang membantunya dalam belajar ilmu tersebut. Ia belajar di Qum, pusat intelektual dan spiritual Islam di Iran

Selama di Qum, ia banyak bertemu dengan tokoh Islam tidak kalah pentingnya, terutama Muthahhari menemui tokoh Revolusi Iran, Imam Khumeini, yang saat itu guru yang masih muda, akan tetapi sangat diperhitungkan keilmuannya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Muthahhari mulai menaruh pada filsafat materialisme sekitar tahun 1946.¹³ Semenjak ia mengenal dan sering membaca terjemahan-terjemahan Persia literatur Marxisme yang diterbitkan partai Tudeh.¹⁴ Semakin kuat ia ingin mengatahui

¹³ Murtadha Muthahhari, *Krik lam Terhadap Materialisme*, hlm. 10.

¹⁴ Partai Tudeh adalah organisasi Marxis yang besar dan sangat berpengaruh di negari Iran. Beberapa literatur organisasi ini cukup banyak diminati oleh masyarakat Iran, khususnya kaum muda Literatur-literatur Partai Todeh ini tidak hanya berbahasa Persia, namun Literatur-literatur Partai ini juga diterjemahkan dalam bahasa Arab dan Mesir. Salah ideolog Partai Tudeh yang paling berpengaruh adalah Taqi Arani

dan mendalami tentang filsafat materialisme, karena karakteristik aliran ini telah merasuk pada generasi penerus Iran, sudah beberapa intelektual muda Iran menginterpretasikan Islam di bawah pengaruh Marxisme. Semangat politik Muthahhari dalam mendukung dan mengembangkan Revolusi dihentikan secara brutal dan sadis oleh kelompok Furqon pada tanggal 1 Mei 1979. Muthahhari dibunuh setelah memimpin rapat Dewan Revolusi Iran di rumah Yadullah Sahabi, sebuah peluru besarang tembus di atas kelopak matanya.¹⁵ Muthahhari dimakamkan di samping pusara salah satu gurunya Syaikh Abdul Karim Ha'iri di Qum.

2. Tokoh Yang Berpengaruh Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari

Mazhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah filsafat Mulla Shadra, "*Filsafat Hikmah*" (*Hikmat-i Muta 'aliyah*) yang berupaya memaduhkan metode-metode wawasan spiritual dengan metode-

metode deduksi filosofis. Murtadha Muthahhari setia kepada pemikiran-pemikiran Mulla Shadra, dan akan membelanya dengan penuh semangat terhadap kritik ringan dan insidental sekalipun. Begitu juga, Muthahhari menamakan cucu pertama dan juga penerbitnya, Shadra.¹⁶

Muthahhari salah seorang murid kesayangan Ayatullah Khomeini, yang sering keluar dari mulutnya sebuah ucapan kebanggannya pada Muthahhari. Kepercayaan Khomeini sudah tidak bisa diragukan atas kesetiaan Muthahhari. Bagi Khomeini adalah Muthahhari adalah buah kehidupanku, sang pemimpin besar revolusi Islam Iran ini yang tegar di bawah rezim Syah antek Amarika Serikat.

Selain itu juga, guru yang tidak bisa dilupakan oleh Muthahhari sejak Muthahhari masih kecil adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat yang mendapat curahan dan perhatian Muthahhari. Setahun setelah gurunya wafat pada tahun 1936 M. Muthahhari pindah ke Qum, dan ia belajar dari Ayatullah

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Pemikiran Shadra Filsafas Hikmah*, terj. Tim. Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 41

¹⁶ Hamid Algar, *Hidup dan Karya Muthahhari* terj. Tim Mizan (Bandung Mizan, 2002) hlm. 30.

Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpaygani, Haji Sayyid Sadr al-Din Shadr dan Ayatullah Burujerdi."¹⁷

3. Karya-karya Murtadha Muthahhari

- a. *Islam dan Tantangan Zaman* Buku yang diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi memaparkan argumen-argumen Mutadha Muthahhari tentang kebenaran absolut ajaran-ajaran Islam.
- b. *Keadilan Ilahi*. Judul asli buku ini adalah "Al-Adl al-Illahy", buku ini, Muthahhari menguraikan keadilan pada tataran teoritis dan ia memulai kajiannya dengan mengkomparasikan makna keadilan Tuhan dan keadilan manusia.
- c. *Perfect Man*. Buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Insanul Kamil* atau manusia sempurna.
- d. *Jihad*. Buku ini adalah gambaran tentang hakikat

jihad (berperang) dalam Islam.

- e. *Introduction to Kalam* adalah semua karya buku yang menjelaskan cara memahami kalam dalam Islam.
- f. Beberapa karya buku yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari, diantaranya: *Introduction to Irfan, Al-Fitrah, Mas 'ale-ye Syenok, Al-Mujtana' wa al-Tarikh, Bis Guftor wa Dah Gufto, Al-Haq wa al-Bathil, The Causes Responsible For Materialist Tendencies in the West, Man dan Univers, Logic, Al-Imdad al Ghabay biy, Glimpses of Nahj al- Bhalaqah, Human Being in the Qur'an* Muthahhari, *Durus min al-Qur'an, The Savior's Revealution, shu al-falsafah wa Madzahab al-Waqi'iy, The Rights of Women in Islam* Muthahhari, *The Martyr; On the Islamic Hyjab* Muthahhari, *The Burning of Library in Iran and Alexandria, Religion and the*

¹⁷ Ibid, hlm. 9.

World Muthahhari, Eternal Life, Society and History.

C. PEMBAHASAN

A. Konsep Materialisme

Pengertian terminologis, materialisme sering dilawankan dengan filsafat idealisme, sebab kedua aliran ini memiliki kawasan yang bertitik pisah dan masing-masing mempunyai ciri serta penganut dalam sejarah kemanusiaan. Filsafat materialisme didapatkan adanya anggapan dasar bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan obyektif sebagai penentu akhir dari ide. Sebaliknya filsafat idealisme menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas dibelakang ide ide manusia.¹⁸

Istilah materialisme dalam kamus filsafat yang berarti ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spritual dan metafisika atau dengan kata lain, materialisme merupakan

prinsip-prinsip penolakan terhadap segala fenomena spiritual manusia yang bersifat non-materi. Materialisme pada kutub ekstrem merupakan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak, pikiran, tidak lain adalah materi yang sedang bergerak. Materialisme mengarah kepada anggapan kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi. Persoalan jiwa dalam materialisme dianggap sebagai bukan substansi yang berdiri sendiri, tetapi dirumuskan sebagai akibat dari proses materi, bahkan materialisme pun berprinsip tidak ada Allah atau dunia adikodrati (*supranatural*).¹⁹

Filosof-filosof Barat secara mayoritas mempunyai pandangan ketika ada pertanyaan tentang proses terjadinya alam semesta, bahwa alam semesta berawal dari materi. Marx pernah menyatakan bahwa perubahan (perubahan akrifiras) mempunyai sebab material, dan penjelasan meterial tentang gejala-gejala merupakan satu-satunya

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Akmal Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001), hlm. 25

¹⁹ Wright Millis, Kaum Marxis; *Ide Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 35.

penjelasan yang tepat, dan segala sesuatu dalam alam semesta dapat dijelaskan dalam kerangka kondisi-kondisi material (fisik).²⁰

Uraian sistematis tertua mengenai materialisme muncul dalam pemikiran India. Nama aliran ini adalah Charvaka, ajaran itu dikembangkan pada abad ke-7 SM. Pemikir Yunani pada abad ke-5 SM, Leukippos dan Demokritos. Selama kurun waktu yang panjang ini pemikiran yang mengenai materialisme pada saat yang sama terkubur dan ditolak.

Baru pada abad ke-17 dan terutama abad ke-18 sesudah zaman Renaissance yakni ketika pengaruh ilmu alam berkembang pesat, tendensi materialisme muncul kembali, maka dengan demikian, pada abad ke-17, Thomas Hobbes menghidupkan kembali aliran tersebut, dengan memperluas pada persoalan bahasa dan epistemologi. Mettrie mendekati problem ini melalui fisiologi dan mencoba memperlihatkan bahwa fungsi

manusia dapat dijelaskan dalam kerangka prinsip prinsip mekanis.²¹

B. Macam-Macam

Materialisme

1. Materialisme Dialektis

Materialisme dialektik dirumuskan oleh Friedrich Engels. Inti ajarannya materialisme dialektis adalah pemutlakkan materi yang bergerak dalam waktu dan ruang atau pengukuhan terhadap becomin (menjadi) yang ada tanpa suatu sebab. Kontradiksi atau pertentangan di alam yang dikukuhkan oleh teori ini hanya bisa menjadi syarat kemungkinan perkembangan yang lebih jauh, tetapi kontradiksi tidak bisa menjadi landasan perkembangan yang memadai.²²

Materialisme dialektik timbul dari perjuangan yang hebat, yang muncul dari sebagai akibat dari Revolusi Industri. Ide dasar materialisme sangat banyak berkaitan dengan ide Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895). Materialisme dialektik pernah menjadi filsafat resmi dari

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 594.

²² *Ibid.*, hlm. 600.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 594.

Rusia, RRC, apalagi ide filsafat Marx dan Engels dibantu dan diperluas oleh Stalin, Mao tse Tung.

Materialisme dialektis berasal dari kata materi dan dialektika. Teori ini dirumuskan sebagai teori pertentangan. Kata dialektika juga pernah disinggung oleh tulisannya Yakhot dan dikutip oleh Andi M. Ramli, yakni, dialektika berasal dari kata Yunani "Dialego" artinya pembalikan, perbantahan. Pengertian lama dialektika bermakna seni pencapaian kebenaran melalui cara pertentangan dalam perdebatan dari satu pertentangan berikutnya, dan selanjutnya dialektika dipergunakan terhadap suatu metode memahami kenyataan.²³

2. Materialisme Historis

Materialisme historis adalah hakikat sejarah terjadi karena proses-proses ekonomis. Materialisme dialektis dan materialisme historis sepakat menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan sejarah rohani dan perkembangan manusia, hanya merupakan akibat-akibat dan

refleksi-refleksi kegiatan ekonomis manusia.²⁴Pandangan materialisme historis (*Al-maddah at tarikhiyyah*) pada esensinya seratus persen bersifat materi. Hampir semua unsur kehidupan, agama, kebudayaan, akhlak, dan sebagainya merupakan fenomena yang senantiasa berubah atau timbul akibat hubungan dan digerakkan oleh ekonomi dalam masyarakat. Agama yang merupakan suatu keyakinan umat manusia (bagi yang percaya) dalam pandangan materialisme tidak ada nilai yang berarti, apalagi peran moralitas dan kebudayaan sama sekali tidak ada.

Materialisme historis adalah bagian filsafat Marx yang populer dengan sebutan "pandangan materialisme terhadap sejarah" atau yang lebih sempit lagi "pandangan ekonomi terhadap sejarah. Marx seperti dikutip Muthahhari berpendapat bahwa dinamika sejarah ditentukan oleh dialektika pada basis material. Keinginan materialisme historis sebenarnya bertujuan untuk menentukan sikapnya yang

²³ Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 13.

²⁴ Ibid., hlm. 597.

bertentangan dengan filsafat idealisme Hegel.²⁵

Munculnya ide filsafat materialisme historis berangkat dari sejarah perbudakan pada abad ke-19, di mana masyarakat khususnya kaum buruh terbelenggu kebebasannya sehingga menyebabkan dirinya terasing dari masyarakat, dan obyek dari paham tersebut tidak lain hanya hukum-hukum gerakan dan perkembangan masyarakat insani yang paling universal atau keunggulan eksistensi sosial atas kesadaran sosial.

Selain dari materialisme dialektika dan materialisme historis yang merupakan bagian dari macam-macam materialisme dalam ilmu filsafat, ada beberapa teori lagi yang tidak kalah pentingnya, seperti; Materialisme Rasionalistis adalah seluruh kenyataan dapat dimengerti seluruhnya berdasarkan ukuran dan bilangan (jumlah). Materialisme mitis atau biologis adalah peristiwa peristiwa material terdapat misteri yang mengungguli. Misteri itu tidak

²⁵ "Muradha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. A. Sobandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 13.

berhubungan dengan suatu prinsip imaterial.

C. Kritik Islam Terhadap Materialisme Menurut Muthahhari

Fitrah Manusia adalah tauhid bukan Materialisme. problematika pemikiran filsafat dan agama sepanjang masa, dari abad ke abad. senantiasa berkisar tiga persoalan. Yang pertama adalah hakikat Tuhan. hakikat alam semesta dan hakikat manusia.²⁶ Fitrah manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari diri mereka sejak lahir. Fitrah manusia pada dasarnya mencari kebenaran atau mencari kebenaran itu adalah fitrah manusia. Kebenaran yang dicari oleh manusia adalah agama itu sendiri.²⁷ Manusia lahir memiliki keyakinan bahwa alam semesta ini merupakan suatu ciptaan yang maha dahsyat, karena secara logika tidaklah mungkin manusia yang mampu menciptakan segala isi yang ada di alam ini.

Muthahhari menyatakan bahwa manusia baik dalam sejarahnya

²⁶ Muchtar Husen, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 25.

²⁷ Ibid., hlm. 43

maupun fakta sosial, tidak terlepas dari naluri keagamaan. Secara historis, manusia yang hidup telah mempercayai bahwa di luar darinya ada suatu Sang Maha Mutlak yang menciptakannya, apakah itu di sebut sebagai Dewa, Animisme dan Dinamisme, tentu saja, pengalaman subyektif tentu dirasakan oleh setiap manusia, namun pada satu sisi mereka terpenjara oleh keilmuannya.

Pembahasan mengenai fitrah manusia merupakan pengetahuan tauhid tentu saja akan memperkuat argumen bahwa fitrah manusia bukanlah materialisme melainkan tauhid. Ada beberapa alasan dan argumen para kaum materialis yang kaitannya dengan teori tentang kemunculan agama, karena beberapa teori tersebut yang akan dibahas, merupakan inspirasi kepercayaan dan prinsip orang-orang materialis tentang fitrah itu sendiri.

1. Agama Adalah Produk Ketidaktahuan Manusia

Menurut teori ini bahwa agama adalah produk dari ketidakberdayaan manusia untuk mengatasi dan mencari solusi dengan melihat fenomena alam seperti datangnya

halilintar, api yang menyambar, guruh yang menggelegar dan kenapa listrik bisa mati. Lalu, karena ketidakberdayaannya, maka, dituntut untuk mencari sebab-sebabnya.²⁸ Kalau tidak mampu untuk mengatasi penyebab di antara kejadian-kejadian tersebut, maka, mereka menganggap bahwa fenomena alam ini memiliki jiwa (roh), dan yang menjadi roh tersebut adalah sebagai Tuhan. Tokoh aliran ini adalah Taylor, Spencer, Russell dan August Comte.

2. Agama Adalah Produk Ketakutan Manusia

Teori ini menggambarkan bahwa manusia percaya pada agama dan Tuhan oleh karena mereka takut dengan kematian. Russell seperti dikutip Muthahhari dalam bukunya yang berjudul "*Why lam Not Cristian*" ia menyatakan, "saya yakin bahwa agama muncul sejak awal karena rasa takut, pertama, (alam, manusia dan nafsu). Takut akan gejala alam seperti gempa bumi dan gelombang tsunami yang menelannya. Kedua, manusia ketakutan akan dibunuh dirinya dan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 129

keturunannya misalnya suatu peperangan, sedangkan yang ketiga. Nafsu liar yang membuat mereka terjerumus pada bahaya besar yang mengancamnya.²⁹

3. Agama Adalah Produk Kelas Penguasa

Agama adalah produk penguasa, ini merupakan varian dari penjelasan beberapa tema yang berhubungan dengan materialisme Marxisme yang pernah disinggung di bab sebelumnya. Teori agama adalah produk kelas penguasa mengindikasikan gerakan sejarah manusia mempunyai akar yang bersifat ekonomi. Ekonomi adalah suatu infrastruktur masyarakat, sedangkan ideologi, agama, moral hanya sebatas suprastrukturnya. Marx seperti dikutip Muthahhari melihat bahwa agama merupakan sesuatu yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk menjinakkan kelas yang dikuasai, dengan kata lain, agar kelas penguasa dapat membungkam protes para budak dan kaum feodal tidak ditentang oleh petani serta

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, hlm. 137.

kaum borjouis tidak direpotkan oleh kaum proletar.³⁰

4. Kritik Penolakan Materialisme Terhadap Agama

Muthahhari menolak keras pandangan yang dilontarkan oleh Ali Wardi salah satu Materialis Iran karena orang yang menganggap bahwa ada kaitan antara Islam dan materialisme baik materialisme pada kehidupan, apalagi materialisme yang berhubungan dengan aqidah, pada sesungguhnya ia kurang memahami benar tentang ajaran Islam sendiri.³¹ Materialisme dan agama sesuatu yang berbeda karena materialisme memandang keutamaan materi di atas segalanya, sedangkan agama keutamaan bersifat immaterial.

Kontekstualisasi pemikiran materialisme Marxisme sebenarnya lebih banyak kritiknya terhadap agama Kristen karena mereka hidup di mana lingkungan sekitarnya adalah agama Kristen, salah

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, hlm. 137

³¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hlm. 365.

pernyataan Marx dalam sebuah tulisan yang populer

Penderitaan keagamaan, pada saat muncul penderitaan sesungguhnya, pada dasarnya merupakan reaksi dari penderitaan itu sendiri. Agama adalah ungkapan dari ketidakberdayaan makhluk yang lemah hati dalam dunia yang tidak berbelas-kasih, dan roh dari perwujudan yang tidak memiliki jiwa. Agama adalah candu masyarakat. Sebab nasib manusia tidak memiliki realitas yang hakiki. Perang terhadap agama sama artinya dengan perang terhadap alam, yang agama adalah esensi ruhaninya. Kekejaman agama merupakan pencipta kekejaman realitas dan penentangan terhadap kekejaman itu sendiri. Agama adalah ilusi tentang perwujudan yang kejam, jiwa yang tak berjiwa. Agama adalah candu masyarakat.³²

5. Hasil Dari Penelitian Kritik Muthahhari Terhadap Materialisme

Menurut Muthahhari bahwa Marx dan Marxisme bukan hanya kaum materialis atheistik pada diri mereka sendiri, namun mempropogandakan kepada masyarakat bahwa agama sebagai landasan yang batil, tetapi juga

berbahaya, bertentangan dengan akal dan musuh bagi rakyat.³³ Prinsip-prinsip agama Kristen menumpahkan seluruh kekayaan di dunia, dan ditetapkan sebagai bagian dari dosa warisan atau sesuatu ketentuan, dan Tuhan telah menjadikan hal itu sebagai ujian bagi hamba-hambanya. Prinsip-prinsip sosial agama Kristen ini diklaim telah mengajarkan tidak adanya kecemburuan, kehinaan, ketaatan dan penindasan serta seluruh sifat-sifat tercela.³⁴ Agama kristen terkesan menjadi tertuduh sebagai penyebab maraknya paham materi bukan berarti kaum materialis hanya ada di Barat, akan tetapi paham ini sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Penyebaran doktrin materialisme ke negeri-negeri Islam khususnya dengan dalih membawa harapan, konsep berkeadilan sosial yang utopis telah membuat berseri banyak kaum tertindas mendukung gagasan brilian Marx sebagai tokoh sejarah. Komunisme yang indah di mata kaum lemah, yang mampu

³² Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hlm. 156.

³³ Murtadha Muthahhari. *Kritik islam terhadap Materialisme*, terj, Akmal Kamil (Jakarta Al-Hede, 2001), hlm. 25

menumbuhkan banyak harapan bagi kaum proletar, merupakan tiang penegak keadilan, akhirnya tidak mampu lagi bertahan terhadap erosi tuntutan masyarakat akan kesejahteraan hidup yang lebih layak.

Apa yang terjadi dalam wujud negara komunis yang menerapkan segala ajaran Marxisme, adalah gambaran pengorbanan harkat kemanusiaan yang maha dahsyat, merampas kebebasan manusia, dan komunisme telah melahirkan pemerintahan fasis, rezim diktator yang sukar dikontrol.³⁵Selain itu juga, ada beberapa hal pernyataan Marx yang membuat Muthahhari dengan tegas mengkritiknya. Agama bukanlah diciptakan oleh elit penguasa tapi diciptakan oleh kaum tertindas.

Kesimpulan dari penolakan materialisme terhadap agama adalah bahwa Marxisme sesungguhnya aliran yang menentang agama baik Marx maupun filosof lain terbukti lemah dalam hal argumen yang

disandarkan dalam kritiknya terhadap agama. Alasan-alasan yang dilontarkan Marxisme materialistis tidak berhasil meruntuhkan eksistensi agama dan keyakinan ketuhanan.

Walaupun Marxisme jauh lebih keras dalam menyerang agama dibandingkan dengan materialisme lainnya, akan tetapi pembuktian logikanya dalam menyerang agama justru paling rapu, lemah, emosional, dan buta, karena sesekali ia menempatkan diri sebagai pemegang otoritas ilmiah dan materialis modern, khususnya abad ke-18 yang menganggap agama sebagai produk kebodohan manusia tentang hubungan kausalitas dan masalah-masalah yang terjadi di alam ini.³⁶

6. Kesimpulan

Materialis Barat mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Barat merupakan implikasi dari perkembangan kepercayaan pada materialisme. Para Filosof Barat seperti Russell, Walter Oscar Lunberg, August Comte, Flamorion, Hegel, Marx dan yang

³⁵ Todiruan Dydo, *Islam Fundamental dan Kegusaran Masyarakat Barat*, Jakarta: Citra Mandala Pratama, 2001), hlm. 21

³⁶ Ali Syar'ati, *Kritik Islam Terhadap Marxisme*, hlm. 84.

lainnya menyatakan bahwa pondasi perubahan tidak akan terwujud selama masih ada keyakinan pada wujud di balik materi, atau dengan istilah kalimat yang berbeda, perubahan akan terwujud seiring penafian kepercayaan pada metafisika dan Tuhan.

Islam sebagai agama langit, dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dan yang diajarkan kepada umatnya melalui utusannya, yakni Rosulullah Muhammad SAW, menolak beberapa argumen filosof Barat yang menyatakan bahwa agama tidak mampu menjadi ideologi perubahan. Islam cukup banyak melahirkan ilmuan-ilmuan yang telah menyinari sejarah dunia. Al-Kindi

sebagai dikenal sebagai filosof Islam pertama, Ibnu Sina dengan ilmu kodokterannya, Ibnu Rusd yang memberi pencerahan kepada benua Eropa, Al-Farabi, Abu Hasan Al-As'ari, Al Ghozali dan yang lainnya.

Maka dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan pertama, kemajuan ilmu pengetahuan di Barat seiring dengan perkembangan materialisme adalah tidaklah dapat menjadi tolak ukur kebenaran mutlak yang harus diterima. Kedua. Perubahan tidak hanya dapat dicapai dengan semangat materialisme dan pertentangan kelas, akan tetapi perubahan juga dapat dicapai dengan semangat agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Algar, *Hamid, Hidup dan karya Muthahhari, terj.* Tim Penerjemah Mizan, Bandung, Mizan, 2002
- A. Muchsin, Misri, *Pemikiran Filsqfat Sejarah Murtadha Muthahhari "Jurnal Penelitian Agama" Yogyakarta, Pusat Peneltian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001*
- Ash Shadr, M. Bagir, *Falsqfatuna, teö. M. Nur Mufid, Bandung: Mizan, 1999*
- Sejarah Dalam Pespektif Qur'an, Sebuah Analisis, terj. M. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993*
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama, wacana 1997.*

- Altawjri, Ahmed, O. *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, terj. Mufid, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Compbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Durkheim, Emil, *Sejarah Agama; The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Dydo, Todiruan, *Islam Fundamentalis dan Kegusaran Masyarakat Barat*, Jakarta: PT Citra Mandala Pratama, 1993
- End, Th. Van den, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: STTJ, 2001
- Hasan, Abul dan Nadwi, Ali, *Pergulatan Iman dan Materialisme*, terj. A. Muhklis, Bandung: Mizan, 1985
- Ha'iri Yasdi, Mehdi, Imu Hudhuri. Mizan, ter. Ahsin Muhamad, Bandung 1994
- Husen, Muchtar *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Kuntowijoyo, *Pengantar 11mu Sejarah*, 'Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Muthahha/kritik Islam/ Terhadap e Akmal Kamil,
-----, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera Basritama, 2002
- , *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, terj. Najib Husain, Bogor: Cahaya, 2003
- , *Mengenal Epistemologi*, terj. M. Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera Basritama, 2001
- , *Manusia Sempurna*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera Basritama, 2003
- , *Ceramah-ceramah Sekitar Persoalan Agama dan Kehidupan*, terj. A. Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 2000
- , *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. A. Sobandi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

- , *Masyarakat dan Sejarah; Krtik Islam atas Materialisme dan Teori lainnya*, terj. M. Hashem, Bandung: Mizan, 1998
- , *Tema-tema Pokok Nahl Al-Balaqhah*, terj. Arif Mulyadi, Jakarta: Islam Center Jakarta, 2002
- Fitrah, terj. Afif Muhammad, Jakarta: *Lentera Basritama, Marzuki, Metodologi Research*. Yogyakarta; Ull Press, 1986
- Mishbah Yasdi, M. Taqi, *Buku Doras Filsafat Islam, ter. Musa Kashim*, Bandung: Mizan 2003.
- Millis, C. Wright, *Kaum Marxis; Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Supriadi, Eko, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Soedjatmoko, *Kebudayaan Sosialis*, Jakarta: Melibas, 2001
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionilisme*, Jakarta: PT Grarnedia Pustaka Utama, 2000
- Syari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, terj. Husin Anis Al-Habsyi, Bandung: Mizan, 993
- Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986